

CITRA PEREMPUAN ASMAT DALAM ROMAN *NAMAKU TEWERAUT*

KARYA ANI SEKARNINGSIH: KAJIAN SASTRA FEMINIS

Rahmi Yulia Ningsih

Universitas Bina Nusantara, Indonesia

rahmi.ningsih@binus.edu

Zuriyati

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

zuriyati.pbaunj@gmail.com

Siti Gomo Attas

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

sitigomoattas@unj.ac.id

Accepted: 2021-06-15, Approved: 2021-07-01, Published: 2021-07-05

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana citra perempuan suku Asmat dalam Roman *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sastra feminis, sehingga jenis data yang diambil pun bersifat kualitatif yaitu berupa ujaran, pernyataan, dan dialog yang mendeskripsikan citra perempuan dalam Roman *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih. Prosedur penelitian meliputi mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, menafsirkan, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam cerita adalah marginalisasi kaum perempuan akibat kungkungan adat dan budaya, stereotip, dan subordinasi terhadap kaum perempuan; (2) citra perempuan suku Asmat dalam Novel *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih digambarkan sebagai perempuan yang dijadikan objek seksual dan alat pemuas bagi laki-laki; perempuan penggoda; perempuan tertinggal; perempuan sebagai warga kelas dua; perempuan tidak bebas memperoleh pendidikan; perempuan penurut dan mudah ditakhlukkan; perempuan pengurus domestik semata; dan perempuan tersubordinasi. Pengungkapan citra perempuan suku Asmat dalam roman *Namaku Tewelaut* akan memberikan informasi dan pencerahan bagi pembaca untuk lebih memperhatikan saudara kita di suku Asmat – Papua sana yang jauh dari peradaban, sehingga muncul ide dan gagasan untuk menyejahterakan mereka.

Kata kunci: *Sastra Feminis, Citra perempuan Asmat, Namaku Tewelaut.*

PENDAHULUAN

Potret buram citra perempuan dalam sastra terentang sejak masa *Siti Nurbaya* dan novel sezamannya seperti, *Azab dan Sengsara* karya Merari

Siregar, *Nyai Dasima* karya G Francis, *Nyai Isah* karya F Wiggers, dan *Nona Leonie* karya HFR Kommer. Meski tokoh-tokoh utamanya dilukiskan sebagai perempuan tegar, kaum

perempuan di sekitarnya cenderung digambarkan bodoh, miskin, lemah, dan jadi korban budaya patriakat. Ditarik seabad lebih ke masa kini, potret buram kaum perempuan miskin, bodoh, dan cenderung jadi korban masih saja ada pada karya sastra Indonesia, seperti roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2000.

Roman karya Ani Sekarningsih ini merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang kental dengan aspek-aspek antropologis. Roman ini berhasil memperoleh penghargaan Hadiah Sastra Buku Utama Tahun 2002 dari Menteri Pendidikan Nasional. Roman ini bercerita tentang kisah perempuan Asmat yang bernama Teweraut dari lahir sampai meninggalnya, sebuah cerita yang memang khas dengan pengertian roman. Banyak dijumpai hal-hal yang menarik dalam roman ini, mulai dari budaya dan perilaku masyarakat Asmat yang sampai sekarang masih dianut, perjumpaan budaya lokal Asmat dengan budaya modern luar, dan perjuangan perempuan Asmat agar dapat menikmati kehidupan sebagaimana kehidupan perempuan-

perempuan yang ia temukan di luar sana. Alhasil, banyak peneliti sastra yang mengkaji novel ini dari berbagai sudut pandang, mulai dari antropologi sastra, sosiologis sastra, struktural genetik, hingga resepsi sastra.

Namun, pada kali ini peneliti lebih tertarik mengambil sudut pandang dari tokoh utama bernama Teweraut yang kritis terhadap berbagai hal, termasuk pandangannya tentang budaya di masyarakatnya diantaranya adalah kawin muda dan kawin paksa yang dialaminya, ketidakadilan gender yang dirasakannya, perjumpaannya dengan budaya modern sewaktu ikut misi budaya ke luar negeri, daya kritisnya tentang kondisi sosial budaya sukunya dan banyak lagi persoalan kehidupan yang dialami seorang Teweraut akibat belenggu kekentalan budaya yang dikuasai kaum lelaki.

Penelitian sastra dengan mengambil sudut pandang keperempuanannya ini dinamakan kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminis akan mengkaji soal: kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra; ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan; dan bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra.

(Soebachman, 2012) Sasaran kritik sastra feminisme ini adalah memberikan respons kritis terhadap pandangan-pandangan yang terwujud dalam karya sastra yang diberikan oleh budayanya kemudian mempertanyakan hubungan antara teks, kekuasaan, dan seksualitas yang terungkap dalam teks. (Adib Sofia, 2009) Lebih jauh lagi, fokus penelitian ini mengungkap citra perempuan suku Asmat dalam roman *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih.

Kritik sastra feminis pada novel yang berlatarbelakang Papua sudah pernah dilakukan seperti penelitian Representasi Stereotip Perempuan Papua dalam Roman Papua Isinga kara Dotothe Rosa Herliyanty. Penelitian ini juga memaparkan marginalisasi kaum perempuan di Papua. (Rubiah, 2015) Namun, pemilihan roman ini sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh keunggulannya sehingga meraih penghargaan Hadiah Sastra Buku Utama Tahun 2002 dari Menteri

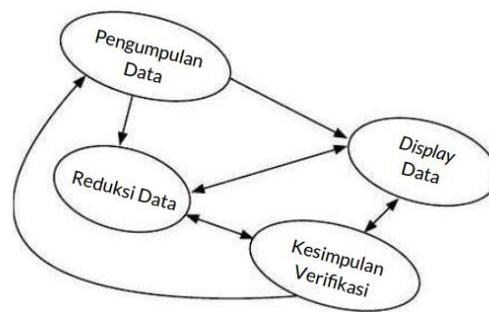
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sastra feminis, sehingga jenis data yang diambil pun bersifat kualitatif yaitu berupa ujaran,

Pendidikan Nasional, juga kisah yang diceritakan diangkat dari kisah nyata, dimana sang pengarang terlibat langsung menyaksikan, merekam, dan merasakan budaya suku Asmat di Papua. Sebagai bangsa yang besar, sudah sepatutnya kita melirik dan memerhatikan saudara kita yang tinggal di ujung belahan dunia sana. Betapa mereka masih ketertinggalan di tengah sumber daya alam yang luar biasa. Terutama kaum perempuannya yang didung-dung-dung perempuan sebagai tiang negara.

Pengungkapan citra perempuan suku Asmat dalam roman *Namaku Tewateraut* akan memberikan informasi dan pencerahan bagi pembaca untuk lebih memerhatikan saudara kita di suku Asmat-Papua sana yang jauh dari peradaban, sehingga muncul ide dan gagasan untuk menyejahterakan mereka. Di samping itu, juga akan menambah wawasan pembaca tentang kajian feminisme dalam sastra.

pernyataan, dan dialog yang mendeskripsikan citra perempuan dalam Roman *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih. Secara singkat, prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar : proses pengumpulan data kualitatif (A. Muri Yusuf, 2014)

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan data berupa ujaran, pernyataan, dan dialog yang mendeskripsikan citra perempuan dalam Roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. Kemudian mereduksi data berdasarkan marginalisasi, subordinasi, dominasi, stereotipe dalam *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. Setelah dikelompokkan, dilakukan analisis dan tafsiran berdasarkan kajian feminis. Hingga pada akhirnya, disusun kesimpulan citra perempuan Asmat yang muncul dalam Roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Roman *Namaku Teweraut* mengambil sudut pandang seorang perempuan dari daerah pedalaman Papua Asmat, bernama Teweraut. Terlahir sebagai perempuan di

pedalaman Asmat membuatnya tidak leluasa bergerak. Jangankan untuk mengecap peradaban, untuk pergaulan saja ia sudah malu. Terlebih saat bertemu dengan orang asing dari luar daerahnya, sangat terasa olehnya kebebasan yang terpenjara.

Ketidakadilan gender yang dialami Teweraut sebagai perempuan berawal sejak ia dilahirkan. Teweraut dianggap titisan leluhur yang bersemayam di Caserasen yakni lapangan suci dekat persimpangan tiga sungai. Oleh sebab itu, ia dilarang minum air di sana dan pantang memakan buah dan binatang buruan atau ikan jenis tertentu pada hutan tempat leluhurnya tinggal. Beranjak remaja, Ia pun merantau ke ibukota kabupaten terdekat untuk melanjutkan ke sekolah kesejahteraan keluarga. Akan tetapi karena keterlambatan kiriman ia hanya bersekolah selama delapan bulan.

Suatu ketika datanglah mama Rin dari Jakarta yang ingin mengenal budaya Asmat lebih dekat. Di sanalah Tewelaut banyak belajar dan menjadi sangat dekat dengan mama Rin. Saat beranjak dewasa ia mulai menyukai lawan jenis. Ia tertarik pada Def yang profesinya sebagai seorang guru. Akan tetapi orang tua Tewelaut menginginkan ia menikah dengan Akatpits yang beristrikan enam orang, sebab Akatpits adalah seorang kepala dusun.

Berita pernikahan Tewelaut terdengar oleh mama Rin kemudian mama Rin datang untuk mengucapkan selamat dan ia juga ingin mencari dan memilih penari, pakar penabuh gendang, peniup bambung, dan lakon untuk pameran kebudayaan di luar negeri. Terpilihlah enam orang perempuan dan enam laki-laki termasuk Tewelaut, Akatpits, dan nDiwi Tewelaut. Banyak cerita selama perjalanan Tewelaut, banyak pula hal yang berkecamuk dalam pikirannya. Sadar bahwa betapa jauh tertinggalnya ia dibandingkan dengan orang-orang khususnya kaum perempuan yang ia temukan di sepanjang perjalanan di luar sana. Maksud hati hendak mengubah diri dan nasib kaumnya di suku pedalaman Asmat. Tapi apakah daya,

sepulang dari perjalanan ia disibukkan dengan mengurus nasib malangnya. Impian untuk menyekolahkan anaknya kelak, membangun gedung-gedung di perkampungan Asmat, dan bisa mengimbangi wanita-wanita seperti yang dilihatnya pada saat mengikuti misi budaya, hanyalah tinggal mimpi yang dibawa Tewelaut sampai mati.

Citra Perempuan Asmat dalam Roman *Namaku Tewelaut*

Objek seks dan alat pemuas

Secara biologis, perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda. Perbedaan itu mendapatkan artikulasi kultural yang menghasilkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah. Kelemahan biologis perempuan inilah yang dimanfaatkan oleh laki-laki dalam praktik seksual yang tidak sehat, dan ini sesungguhnya merupakan penegasan terhadap dominasi laki-laki. Perempuan dicitrakan sebagai alat pemuas dan objek seksual yang dapat dinikmati dimana pun dan kapan pun. (Ani Sekarningsih, 2000: 53)

Berlandaskan adat dan budaya, sebuah upacara adat suku Asmat mengizinkan dan membebaskan para suami untuk berganti pasangan dengan istri orang lain. Bahkan ini dianggap

upacara suci. Upacara ini tidak sekadar bertukar pasangan saja, akan tetapi dibebaskan melakukan hubungan intim dengan istri orang lain. Dapat dibayangkan, betapa perihnya seorang istri menyaksikan suaminya berhubungan dengan perempuan lain atau dia sendiri sebagai istri harus menyerahkan dirinya pada suami orang lain untuk dinikmati.

Namun apakah daya perempuan tidak kuasa melawan ketetapan adat ini. Posisi inferior dan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah membuat perempuan hanya pasrah menerima. Tidak hanya objek seksual yang mengikuti keputusan adat, dalam berumah tangga pun perempuan dijadikan alat pemuas oleh suaminya sendiri. Seperti contoh kutipan berikut:

“Aku tak segera menyadari sekelilingku, sampai tiba-tiba Akatpits telah menyergapku, meremas buah dadaku. Benar-benar mengejutkan. Ia memerintahku berhenti bekerja, lalu menarikku ke tengah semak-semak. Ia bertubi-tubi menghujaniku dengan ciuman penuh nafsu. Nafasnya terengah-engah. Aku lari menghindari, karena rasa sakit yang mengejutkan itu. Tetapi tetap kalah gesit dan ia mencekalku dan menindihku langsung. “ Cemensur! Mbiakatpits! Suara dua orang yang memperkenalkan diri saat

melintas tiba-tiba di dekat rimbunan semak dimana kami sedang bergumul. Ini membuatku makin jengah. Tetapi hal itu sudah merupakan aturan sopan santun dalam masyarakat. Karena dengan mereka menyelinap justru mengundang kemarahan, karena dianggap suatu kesengajaan.” (Ani Sekarningsih, 2000: 72)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Tewelaut dijadikan sebagai alat pemuas yang diperlakukan seperti binatang. Alih-alih ingin melaksanakan kewajiban sebagai istri, Tewelaut malah kesakitan tanpa ampun layaknya perkosaan. Ironisnya lagi adalah ketika Tewelaut yang dijadikan objek seksual. Pada cerita, malam pertama sepasang pengantin akan lebih baik ketika disaksikan secara sengaja oleh dua orang yang disebut *Cemensur* dan *Mbiakatpits* karena dianggap aturan sopan santun dalam masyarakat. Kehadiran mereka dianggap akan menimbulkan gairah bagi kaum laki-laki untuk memuaskan hasratnya.

Secara feminis bisa dipaparkan bahwa laki-laki memiliki hak atas perempuan, terlebih perempuan itu istrinya. Keperawanan yang selama ini telah dijaga rapat oleh perempuan bisa saja ditanggalkan oleh laki-laki dengan cara apapun sekalipun itu terasa

menyakitkan. Namun sebagai seorang istri, tidak sepatutnya melawan karena sudah menjadi sebuah kewajibannya atas suami. Terlihat pada kutipan di atas, bagaimana Taweraut tidak kuasa dan tidak berani melawan ketika ia merasakan sakit saat ditindih suaminya.

Melalui mitos-mitos tradisional seperti ini, laki-laki menjadi melegalkan haknya untuk mendominasi perempuan. dalam mitos-mitos tersebut, laki-laki selalu ditempatkan di kelas pertama. Perempuan adalah sesuatu yang 'lian' bagi laki-laki. Karena 'lian' maka mereka memperlakukan perempuan tidak sebagai manusia. Perempuan bukan bagian dari dunia manusia. Perempuan adalah *the others*. (Mu'minin, 2012)

Pada bagian lain, diceritakan ketika rombongan Taweraut dan Mama Rin melakukan perjalanan ke Amerika, salah seorang dari rombongan tersebut memutar film biru di atas kapal. Usai menonton film biru tersebut, para lelaki memaksa perempuan untuk melakukan adegan ranjang seperti yang mereka tonton di film tersebut. Terlihat pada kutipan:

Mereka meminta para istri melakukan adegan ranjang seperti yang dilihat dalam pertunjukkan film biru itu, hal

mana membuat para istri berduyun-duyun mendatangi parokinya meminta perlindungan gereja. (Ani Sekarningsih, 2000: 79)

Para istri tersebut tidak bisa menolak suaminya secara langsung. Agar dapat menolak perintah para suami, mereka terlebih dahulu harus meminta perlindungan dari parokinya.

Objek penggodaa

Sikap negatif masyarakat terhadap perempuan membuat posisi perempuan selalu pada pihak yang dirugikan. Pandangan mengenai stereotipe ini menjadikan suatu belenggu pada kaum wanita. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. (Ani Sekarningsih, 2000: 196)

Tertinggal dan warga kelas dua

Ketertinggalan kaum perempuan suku Asmat tidak hanya pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga pada berbahasa dan berbusana. Seperti pada kutipan:

“Pada awal kedatangan, aku kesulitan dengan dialek bahasa di kampung sebelah yang berlainan dengan logat kampungku. Namun begitu, dengan cepat aku dapat berteman dengan beberapa perempuan di sana. Masih banyak gadis tanpa busana, sehingga jelas bentuk pertumbuhan tubuhnya. Para wanita dewasanya mengenakan awer yang dicawatkan, dengan dada yang dibiarkan telanjang. Pernah kuberikan beberapa diantaranya pakaian bekas, karena aku lebih mudah memperoleh ganti dari Mister Hoover, atau membelinya kemudian di Toko Hong kalau turun ke kecamatan.” (Sekarningsih, 2000: 185)

Citra perempuan Asmat tidak bisa berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sehingga menyulitkan komunikasi dengan orang asing (di luar Asmat) dengan masyarakat Asmat itu sendiri. Hal yang paling mengiris hati adalah kaum perempuan Asmat masih saja belum berbusana. Sementara sudah semestinya perempuan menutupi bagian tubuh yang termasuk auratnya pada zaman yang serba mudah ditemukan segala sesuatunya. Kondisi yang sangat jauh berbeda dengan kaum lelaki Asmat, sebagaimana dalam kutipan cerita:

”Bahwa seyogyanya tidak pantas mempersoalkan

keberangkatan Akatpits...Dengan kearifan orang-orang tua itu mengingatkan, bahwa Akatpits menguasai seni tabuh genderang, menguasai cerita-cerita kepahlawanan dan paham akan adat istiadat dan fasih berbahasa Indonesia” (Sekarningsih, 2000)

Tergambar jelas bahwa Akatpits, laki-laki Asmat yang ditinggikan derajatnya dan mengikuti peradaban. Akatpits menguasai seni tabuh genderang, menguasai cerita-cerita kepahlawanan, dan fasih berbahasa Indonesia. Kemana pun Akatpits pergi dan sejauh apa pun, tidak perlu dikhawatirkan. Posisi kaum laki-laki yang superior, warga kelas satu, dan memiliki kebebasan bertindak, tidak seperti Taweraut sebagai perempuan Asmat.

Marjinalisasi kaum perempuan Asmat diakibatkan oleh kungkungan adat dan budaya. Perempuan tidak bisa leluasa bergerak layaknya perempuan daerah lain karena telah terpatri adat istiadat suku Asmat yang memosisikan perempuan adalah warga nomor dua setelah kaum laki-laki. Jangankan untuk leluasa berkarir mengembangkan potensinya, untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan saja masih awam bagi perempuan Asmat. Marjinalisasi

terhadap kaum perempuan menyebabkan perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan. Seperti pada kutipan berikut:

“Sesuatu yang menyadari bahwa selama ini sebagai seorang Asmat aku tak pernah dibiasakan mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan sejelas-jelasnya. Hanya kaum laki-laki yang boleh membuat pernyataan dan memutuskan. Kaum perempuan dibiasakan harus patuh dan tidak membantah”. (Ani Sekarningsih, 2000: 16)

“Aku” dalam kutipan sebagai penunjuk tokoh Taweraut menunjukkan bahwa yang berkuasa dalam membuat pernyataan dan keputusan itu hanya kaum laki-laki, tidak peduli tingkat kecerdasannya melebihi kaum perempuan atau tidak. Tidak peduli pula keputusan yang diambilnya itu bijak atau tidak, sehingga tidak perlu dirundingkan lagi dengan kaum perempuan. Bahkan sekalipun kaum perempuan menguasai suatu bidang sementara kaum laki-laki tidak menguasai bidang itu, maka pantang bagi kaum laki-laki untuk diajari kaum perempuan. (Ani Sekarningsih, 2000: 88)

Perempuan juga tidak berhak mengatur laki-laki Asmat, sebagaimana

kutipan pada halaman 96. Hal ini menunjukkan adanya subordinasi atau penomorduaan pada kaum perempuan. Subordinasi menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki yang dibangun atas keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul, sehingga muncul paradigma kalau sudah ada laki-laki mengapa harus perempuan. Di Asmat, perempuan juga tidak diberi kesempatan menggunakan alat-alat perang. (Ani Sekarningsih, 2000: 96)

Lagi-lagi persoalan adat dan budaya. Perempuan Asmat seolah-olah seperti berada dalam kebebasan yang dipenjarakan. Mereka bebas menjalani kehidupannya dan bebas mengikuti setiap agenda budaya yang disakralkan. Akan tetapi, di dalam kebebasan itu banyak hal yang ditabukan untuk perempuan. Tidak seperti kaum laki-laki yang merdeka berbuat sesuatu apa pun. Kekhasan dari upacara sakral budaya Asmat adalah kemeriahannya dalam menggunakan alat-alat perang. Akan tetapi, kaum perempuan tidak diperbolehkan dalam memakai alat-alat ini. Ada keyakinan, apabila wanita diberi keleluasaan menggunakan alat-alat perang maka akan tumbuh kelompok wanita yang berkampung

sendiri dan tidak mengizinkan lelaki masuk ke wilayahnya, sebagaimana kejadian dekat perbatasan Mappi.

Penurut dan mudah ditakhlukkan

Pernikahan bagi sebagian orang dilakukan atas asas saling mencintai. Apabila pernikahan dilakukan atas paksaan atau kepasifan perempuan, maka akan membuyarkan konsep indahny pernikahan. Demikianlah yang dialami Tewelaut. Korban perasaan yang dialami Tewel terlihat ketika persiapan pernikahannya, dia merasa tidak bisa berbuat apa-apa dan pasrah terhadap apa yang terjadi.

“Aku bersemangat mempersiapkan perkawinan ini. Bergembirakah? Bukan begitu...Mungkin juga lebih merupakan hiburan pelarian, karena aku tak mampu menyanggah ketentuan nDiwi. Kecewa pada takdir yang tak membiarkan aku memilih...Sesungguhnya aku mengharap Def sebagai pendampingku. Karena aku ingin menjadi istri guru. Kalau juga nDiwi tidak setuju, sebenarnya masih ada peraturan persem yang direstui adat. Tapi masalahnya Def tidak pulang. Aku tak mungkin melarikan diri. Aku terperangkap dalam ketentuan nDiwi”. (Ani Sekarningsih, 2000: 66)

Tewelaut dipaksa menikah dengan ketua adat yang telah mempunyai enam orang istri. Tidak terkira sedihnya Tewel ketika ia harus berbagi suami dengan istri-istri tua suaminya. Meskipun naluri sebagai perempuannya yang moderat muncul, dia berusaha menolak keinginan nDiwinya tersebut. Dia lebih suka menentukan pilihan jodohnya sendiri, yaitu menikah dengan Def, seorang guru idamannya. Namun pemberontakannya sebagai seorang perempuan kandas, dia terpaksa menuruti keinginan nDiwinya.

Korban perasaan yang dialami Tewelaut tentu saja tidak sampai ketika awal pernikahannya. Kesedihan dan ketidakadilan dirasakan Tewelaut berlanjut hari demi hari ketika ia harus dipoligami dengan enam istri suaminya. Sebuah ketentuan yang membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa. Terlebih Akatpits suaminya adalah ketua adat, orang bertuah dan disegani di kampungnya. Dimana lah harga sebuah perempuan ketika dihadapkan pada laki-laki penguasa. Perempuan dapat saja ditukar dengan harta. Mau tidak mau Tewelaut harus menuruti. Gambaran perasaan Tewelaut:

“Aku belum pernah memikirkan selama ini di perjalanan. Kalau aku diserumahkan dengan keenam istri Akatpits, diterima merekah kehadiranku? Bisakah kami bertujuh hidup damai, saling menyesuaikan? Selama ini Akatpits milikku. Selalu di dekatku, bersamaku, dan aku sendiri melayani setiap keperluannya. Kelak saat aku berkumpul dengan yang lainnya, di mana gerakan tempatku? Apa tugasku sehari-hari? Mampukah aku berontak? Membentuk jati diri dalam nilai-nilai baru?” (Ani Sekarningsih, 2000: 156 - 157)

Persoalan feminis dengan alasan budaya masih mengikat perempuan untuk leluasa bertindak. Contoh lain bahwa perempuan Asmat yang digambarkan tokoh Taweraut dalam roman ini harus patuh dan tunduk pada aturan adat. (Ani Sekarningsih, 2000: 89) Awam bagi perempuan Asmat untuk merantau meninggalkan kampungnya. Diyakini bahwa jika perempuan Asmat keluar dari wilayah Asmat, maka akan dikutuk leluhurnya. Sungguh sebuah ketidakadilan bagi perempuan Asmat ketika mereka dijadikan seperti katak dalam tempurung, minim wawasan dan tidak pernah bergaul dengan dunia luar.

Pemegang urusan domestik

Selain penurut dan mudah ditakhlukkan, perempuan hanya penegang urusan domestik semata. Perempuan bertanggung jawab mengurus rumah tangga dan mendidik anak sehingga lebih dependen, sedangkan laki-laki memiliki otoritas terhadap seluruh anggota keluarga sehingga lebih independen. (Adi, 2011) Tugas dan kewajiban seorang perempuan hanyalah menikah, melayani suami dan menjaga anak-anak serta rumah tangganya. Oleh karena perempuan dianggap makhluk lemah, cengeng, manja, dan tidak bisa melakukan hal-hal yang segatas kemampuan laki-laki. Taweraut menunjukkan dalam sebuah percakapan:

“nDiwi, saya sebenarnya lebih ingin menjadi istri guru. Agar pola keluarga lebih sesuai dengan pendidikan yang diperlukan zaman, “ aku berusaha tampil tegas. Peristiwa ini merupakan kejadian pertama aku menentang nDiwi. “Kau cuma perempuan, “ suara nDiwi terdengar menggelegar sekarang. Sama keras dengan suara guntur di luar. “Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan, pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat, dan mengasuhnya, dan mencari

makan yg bagus". (Ani Sekarningsih, 2000: 63)

Kutipan ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi saja, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Sehingga timbul kegalauan apakah peran dan fungsi dalam urusan domestik dan reproduksi mendapat penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi. Jika tidak, maka sepanjang penghargaan sosial terhadap peran domestik dan reproduksi berbeda dengan peran publik dan reproduksi, sepanjang itu pula ketidakadilan masih berlangsung. Tugas perempuan mutlak mengurus suami, juga tampak pada kutipan halaman 173. (Ani Sekarningsih, 2000: 173)

Citra perempuan suku Asmat juga tergambar dalam angan dan cita Tewelaut seperti pada kutipan berikut:

"Aku membayangkan bahwa aku dan bayiku tidak bakal terlantar dan telanjang. Bahwa aku dapat menyambut bayi pertamaku dalam perubahan peradaban. Membedakus tubuhnya yang mungil dalam kehangatan pakaian-pakaian kecil itu." (Ani Sekarningsih, 2000: 213)

Kutipan ini menunjukkan bahwa perempuan Asmat adalah perempuan terlantar, tidak berpendidikan, dan tidak mengenakan busana. Demikianlah harapan Tewelaut yang dikubur bersama jasadnya.

.... Aku tergoda untuk memperjuangkan kepentingan kaumku. Karena di tangan wanita sesungguhnya terenggam nasib masa depan bangsanya! Ia harus menyediakan gizi sehat untuk memperoleh kesehatan prima saat anak-anak tumbuh. Memotivasi dengan pendidikan akhlak, pendidikan sekolah, membangun cita-citanya dan menumbuhkan etika peradaban manusia modern. Aku semakin sadar akan keperempuananku. Yakni ditakdirkan Sang Pencipta mewarisi mata air sebagai Sumber Cinta Kasih. Yang memiliki pikiran dan hati sebagai suatu ruang yang lebih luas untuk berpikir dan berencana demi kelanjutan kehidupan. Sepanjang usia bumi, bayi-bayi kecil lahir dan menerima pendidikan awal dari seorang ibu. Mungkinkah begitu?"

Kutipan itu juga menyimpan pemikiran dan cita-cita Tewelaut sebagai perempuan yang termarjinalkan. Tewelaut ingin memperjuangkan kaumnya. Tewelaut ingin sekolah dan berpendidikan. Tewelaut ingin menumbuhkan etika peradaban manusia modern. Tewelaut

yakin bahwa kaum perempuan adalah kaum penentu nasib bangsa.

Masih banyak lagi impian serta cita-cita Teweraut dengan ketertinggalannya ingin memajukan kaumnya. Impian itu dituangkannya pada sepucuk surat yang ia kirimkan pada Mama Rin. Surat tersebut dapat dibaca pada roman *Namaku Tewerut* karya Ani Sekarningsih halaman 167 – 170.

Di dalam surat tersebut Teweraut menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Teweraut banyak berpikir tentang pentingnya alam dan kekayaannya. Dalam satu kesempatan waktu dia di New York, dia berpikir tentang hakikat alam dan hubungannya dengan manusia. Dia kagum dan bangga terhadap kaumnya yang terus menjaga tradisi pemeliharaan alam sekitar, melalui serangkaian upacara adat. Tewer juga prihatin terhadap hutan, alam dan hasil ukiran warga Asmat. Dalam benaknya, Teweraut juga memprotes terhadap oknum yang tidak bertanggungjawab yang menyalahkan warga Asmat sebagai biang keladi pencurian kayu di hutan-hutan Asmat. Orang Asmat dituduh perusak hutan. Padahal setahunya, orang Asmat sangat

berhati-hati dalam menebang pohon untuk suatu keperluan.

Teweraut berada pada ketidakadilan dan posisi inferiornya sebagai seorang perempuan Asmat. Banyak keluhan dan pandangan menggugat terhadap kondisinya tersebut. Paling tidak adanya kesadaran untuk berpikir dan berpendapat bahwa yang ia alami sebagai seorang perempuan selama ini adalah kurang adil. Namun pemikiran dan unek-uneknya tetap tidak mampu mendobrak tembok dominasi regulasi adatnya. Impian tinggallah impian. Impian untuk memajukan kaumnya dibawa mati oleh Teweraut setelah mengerang memperjuangkan bayi yang akan dilahirkannya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa citra perempuan Asmat dalam roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih adalah perempuan yang dijadikan objek seksual dan alat pemuas bagi laki-laki; manusia penggoda; manusia tertinggal dan dianggap warga kelas dua, yang tidak bebas memperoleh pendidikan, tidak memiliki kebebasan berpendapat, tidak berhak mengatur ataupun

mengajari kaum laki-laki; perempuan penurut dan mudah ditakhlukkan; serta hanya bertugas mengurus urusan domestik atau rumah tangga semata. Banyak pantangan bagi seorang perempuan suku Asmat, baik itu akibatungkungan adat dan budaya maupun stereotipe dan subordinasi terhadap kaum perempuan yang dialaminya.

Citra perempuan dari pedalaman Asmat yang demikian ditunjukkan melalui ucapan dan perbuatan tokoh juga lewat pemikiran-pemikiran dan impian Tewelaut sebagai perempuan suku Asmat yang hendak memajukan kaumnya. Melalui tokoh utama, Tewelaut, fenomena seperti yang kita temukan pada roman ini menyadarkan kita akan posisi dan keberadaan perempuan. Sudah sepantasnya kita tidak membedakan kaum laki-laki dan kaum perempuan pada beberapa hal tertentu. Tanpa menanggalkan naluri sebagai perempuan, selayaknya kita memperjuangkan nasib perempuan, terutama kaum perempuan yang masih jauh tertinggal dari peradaban dan pengetahuan seperti kaum perempuan Asmat. Sesungguhnya perempuan adalah pilar peradaban kemajuan

zaman. Penyadaran seperti ini dapat dirasakan salah satunya dengan membaca sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer: Teori Metode dan Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adib Sofia. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Mu'minin. (2012). *Kuasa Perempuan Tertindas*. Jatim: Beranda Press.
- Rubiah, S. (2015). Seminar Nasional dan Launching ADOBSI Seminar Nasional dan Launching ADOBSI. *Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI)*, 1(Vii), 555–559.
- Sekarningsih, A. (2000). *Namaku Tewelaut*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soebachman, S. dan. (2012). *7 Teori sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.